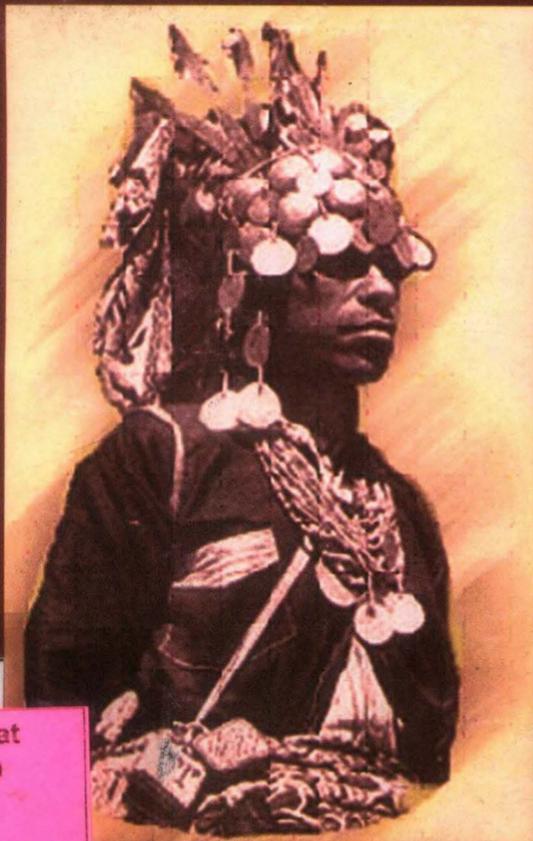


PEKAN BUDAYA INDONESIA

Nusa Tenggara Timur 2000



Direktorat
Budayaan

35



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Gedung E, Kompleks Dediknas
Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta 10270

306.5985

PEK

PEKAN BUDAYA INDONESIA
NUSA TENGGARA TIMUR
2000



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
dalam
PEKAN BUDAYA INDONESIA
24-30 Oktober 2000
Kupang, Nusa Tenggara Timur

Berawal dari rasa keprihatinan yang mendalam atas kondisi negara saat ini, Direktorat Jenderal Kebudayaan merasa perlu melakukan suatu upaya konkret untuk mengingatkan kembali pada kita semua mengenai pentingnya kesatuan pikiran dan hati bangsa Indonesia untuk tidak tenggelam dalam keterpurukan. Sehubungan dengan hal tersebut maka Direktorat Jenderal Kebudayaan membuat kegiatan Pekan Budaya Indonesia di Kupang, Nusa Tenggara Timur, mulai tanggal 24–30 Oktober 2000.

Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mengingat bahwa persatuan dalam kemajemukan yang ada yaitu agama, ras, dan suku bangsa yang pernah kita miliki diraih melalui perjuangan yang panjang dan tidak mudah. Untuk mendapatkan kembali semua itu perlu kerendahan hati semua pihak untuk bersama-sama melepaskan kepentingan pribadi atau golongan dan berusaha keras melakukan sesuatu demi kepentingan bangsa. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka berbagai acara yang digelar, sebagaimana tercantum dalam buku acara ini, melibatkan instansi pusat, daerah, lembaga swasta dan masyarakat umum.

Semoga melalui kegiatan ini, **persamaan** yang ada di antara bangsa Indonesia **menguatkan kesadaran kita bahwa kita memang satu dan perbedaan adalah kekuatan untuk saling melengkapi sekaligus merupakan kekayaan yang harus dipelihara.**

Mari kita sukseskan PEKAN BUDAYA INDONESIA 2000!

Direktur Jenderal Kebudayaan

PEKAN BUDAYA INDONESIA: Perekat Persatuan Bangsa

Indonesia dikenal akan keragaman budayanya. Keragaman itu hidup berdampingan dan saling mempengaruhi secara dinamis. Setiap kebudayaan mempunyai sejarah yang sangat panjang, yang selama ribuan tahun saling memberi dan menerima unsur-unsur kebudayaan lain sehingga membentuk kebudayaan yang kini kita kenal. Masyarakat kepulauan Nusa Tenggara Timur (NTT) yang tersebar relatif berdekatan, memperoleh ciri kebudayaannya melalui proses yang sama. Di kepulauan itu kita melihat adanya persamaan berupa bahasa, cara berpakaian, seni bangunan, atau cara hidup masyarakatnya. Kesemuanya menunjukkan bahwa di masa lalu masyarakat NTT aktif berinteraksi dalam proses mempertukarkan unsur-unsur kebudayaannya.

Perjalanan sejarah yang panjang telah membentuk karakter budaya NTT yang mungkin dapat dibedakan dalam banyak hal dengan kebudayaan lain di luar NTT. Alat musik sasando, misalnya, hanya ditemukan di daerah NTT. Demikian pula dengan tradisi penguburan keluarga 'raja' menggunakan batu-batu besar yang masih dipraktekkan oleh masyarakat penghuni pulau Sumba. Namun, kita juga melihat bahwa kebudayaan-kebudayaan di NTT memiliki banyak pula persamaan dengan kebudayaan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Hal itu membuktikan bahwa dalam skala ruang yang lebih luas, kebudayaan NTT masih menjadi bagian dari berbagai sistem budaya yang hidup di wilayah lingkungannya.

Menyadari akan hal itu, Pekan Budaya Indonesia di Nusa Tenggara Timur digelar untuk menunjukkan adanya kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan masyarakat NTT, kebudayaan itu tidak dilihat sebagai bagian yang terpisah dari kebudayaan di Indonesia pada umumnya. Di saat banyak orang melihat perbedaan-perbedaan budaya sebagai sesuatu yang patut diperdebatkan, gelar budaya ini justru merupakan sarana pengikat kebudayaan yang ada serta landasan terbentuknya jembatan pengertian dan keserasian dalam interaksi sosial para pendukung kebudayaan itu.

Pekan Budaya Indonesia akan diselenggarakan mulai tanggal 24 s.d 30 Oktober 2000 di Museum Negeri Nusa Tenggara Timur dan Taman Budaya Nusa Tenggara Timur. Di kedua tempat ini akan dipamerkan materi kepurbakalaan, kesejarahan, adat istiadat, kepercayaan, kesastraan, dan kesenian yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia, yang dipersiapkan jajaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. Selain pameran, akan digelar pula pertandingan permainan rakyat, pagelaran seni suara, pagelaran tari, pemaparan budaya spiritual dan dialog budaya.

Melalui pekan budaya ini diharapkan akan muncul kesadaran di benak setiap pengunjung bahwa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Kesadaran ini diharapkan dapat menjadi unsur pengikat jalinan kesatuan bangsa, sebagaimana yang terlihat dari kesamaan tradisi, cara hidup, teknologi, dan bahasa.

Selasa

24 Oktober 2000

Pembukaan oleh Gubernur KDH Tingkat I
Provinsi Nusa Tenggara Timur

Pukul 16.00

*Ragam Busana
dan Tenun
Tradisional*

Selasa

24 Oktober 2000

Pukul 16.40 (Peragaan Busana)

Daya tarik etnis dalam mode busana global

Busana merupakan karya seni di luar fungsi praktisnya. Warna, rancangan, kombinasi, dan bahan yang dipergunakan dalam membuatnya tidak saja mencerminkan selera perancangannya melainkan pula kepribadian dari budaya masyarakat menghasilkan busana tersebut. Busana tradisional yang umumnya sudah dikenal oleh masyarakat NTT sebenarnya dapat dikembangkan menggunakan hasil-hasil pemikiran baru tanpa harus kehilangan ciri yang paling mendasar dari tekstil yang dipergunakan. Rancangan baru ini mendekati rancangan tradisional setempat mendekati trend (kecenderungan) yang berkembang di dunia internasional.

Edward Hutabarat, salah seorang perancang busana nasional yang dikenal luas menghasilkan rancangan-rancangan. Dalam Pekan Budaya Indonesia kali ini rancangan-rancangannya akan dibawakan oleh peraga-peraga asal Jakarta yang menyertai Edward, dalam misinya memperkenalkan warisan tekstil tradisional sebagai dasar pemerintah buatan busana

berdimensi internasional. Selain bertujuan merangsang inspirasi pengrajin tekstil NTT agar mengembangkan motif-motif tradisional menjadi motif-motif yang berorientasi pada pasar global, Edward juga akan mencoba memotivasi disigner NTT agar mengolah potensi budaya tekstil dan busana lokal yang sangat kaya agar dapat diterima di luar NTT.

Peragaan busana ini digelar sebagai bagian dari pameran tekstil yang akan ditampilkan secara tetap di Museum NTT selama kegiatan Pekan Budaya Indonesia berlangsung.

Citra busana dan teknologi

Tradisi dan teknologi busana tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Selama berabad-abad manusia mencoba untuk mengembangkannya, mulai dari bahan yang sederhana berupa serat-serat alam hingga ditemukannya kapas sebagai pengganti. Perkembangan selera dan pengetahuan membuat busana, khususnya tekstil, mampu tampil berlainan antara satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan itu dimungkinkan karena manusia menggunakan bahan-bahan yang berbeda untuk merancanganya, demikian pula dengan motif hiasan, warna, tingkat kehalusan, hingga makna-makna simbolisme yang tersembunyi di dalamnya.

Busana Nasional adalah busana yang dikembangkan dari persamaan pola dasar yang dimiliki hampir sebagian besar busana daerah. Menurut hasil kajian yang dilakukan dari buku Pakaian Adat Tradisional di berbagai daerah Indonesia, diketahui bahwa pakaian laki-laki hampir di seluruh Indonesia mengenal “kerah ke atas” (seperti gunting Cina) dan baju wanita yang dibedakan berdasarkan kategori baju buka di bagian depan (seperti kebaya) dan baju yang

dibuka di bagian belakang (seperti baju kurung) dengan nama atau istilah yang berbeda. Misalnya, di Nusa Tenggara Timur, orang Sikka mengenal baju buka belakang dengan nama baju “Labu Liman Berum”. Baju-baju itu biasanya dipakai dengan kain tenun yang ada di Indonesia, seperti songket, ikat, sutera Makassar, atau batik.

Pameran tekstil ini akan menampilkan sejumlah koleksi yang tersimpan di Museum Nasional dan Museum Negeri NTT. Koleksi yang ditampilkan terutama tekstil ‘tenun ikat’ dari kepulauan di NTT dan daerah-daerah lain berdekatan. Koleksi-koleksi yang berumur tua akan ditampilkan berdampingan dengan tekstil buatan baru guna memberi gambaran kepada pengunjung tentang perjalanan sejarah pembuatan tekstil di Indonesia. Beberapa alat pembuatan tekstil seperti bahan perwarna, bahan baku kapas, dan alat tenun akan dihadirkan dalam pameran ini, termasuk pengrajinnya. Pengunjung diharapkan dapat memahami proses pembuatan tenun ikat mulai dari pemintalan benang hingga aplikasi motif-motif yang dirancang secara khusus menurut tradisi yang berlaku di daerah NTT.

Di antara jenis-jenis tenun ikat yang akan dipamerkan, baik yang berumur muda maupun yang tua adalah dari Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Flores Timur, Manggarai, Sikka, Ngada, dan Sumba Barat/Timur.

Pemanfaatan tekstil dan motif tenun ikat sebagai busana modern akan ditampilkan dalam acara pembukaan tanggal 24 Oktober oleh perancang Edward Hutabarat untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya khas ini, khususnya pemerhati dunia mode busana di NTT.

*Pemaparan
Aneka Budaya
Nusantara*

Rabu

25 Oktober 2000

- Pukul 09.00-11.45 *Dialog Kebudayaan*

- Pukul 09.00-10.00 *Pemaparan Kebudayaan*

- Pukul 10.00-15.00 *Pemutaran Film Kebudayaan*

*Kreativitas
Anak Indonesia*

Rabu

25 Oktober 2000

- Pukul 08.00-12.00 *Musikalisasi Puisi*

- Pukul 10.00-15.00 *Pemutaran Film Kebudayaan*

Kamis

26 Oktober 2000

- Pukul 10.00-15.00 *Pemutaran Film Kebudayaan*

- Pukul 08.00-12.00 *Musikalisasi Puisi*

Lomba Musikalisasi Puisi yang ditujukan bagi siswa SLTA, bertujuan untuk meningkatkan minat, bakat, dan kemampuan generasi muda dalam mengolah puisi ke dalam bentuk seni musik.

Peserta yang akan tampil dalam lomba musikalisasi berjumlah 18 sekolah (kelompok) yang pernah mengikuti kegiatan Bengkel Sastra yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa. Kegiatan ini akan memilih pemenang I, II, dan III.

Pukul 08.00-12.00 *Pergelaran Seni Tari Nusantara*

Pukul 12.00-13.00 *Pergelaran Seni Tari Keagamaan*

Pukul 13.00-15.00 *Lomba Mendongeng Cerita Rakyat*

Jumat

27 Oktober 2000

Pukul 10.00-15.00 *Pemutaran Film Kebudayaan*

Pukul 08.00-12.00 *Pergelaran Seni Keagamaan*

Pukul 13.00-15.00 *Lomba Mendongeng Cerita Rakyat*

Cerita rakyat Indonesia saat ini hampir tidak dikenal lagi oleh anak-anak Indonesia. Padahal fungsi cerita rakyat antara lain adalah sebagai alat pendidikan anak. Berdasarkan hal itu, cerita rakyat perlu diperkenalkan kembali kepada pelajar sekolah dasar dan sekolah menengah pertama melalui lomba mendongeng pada Pekan Budaya Indonesia yang akan diselenggarakan di Nusa Tenggara Timur.

Lomba mendongeng cerita-cerita rakyat dari beberapa daerah di Indonesia mengambil tema "Kalau kita bersatu,

semua masalah dapat diatasi”. Cerita yang dipilih untuk pelajar sekolah dasar adalah sebagai berikut. Burung Gagak dan Serigala (Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, mengandung nilai kreativitas), Kera dan Penyu (Cerita Rakyat Daerah NTT, mengandung nilai kerjasama), Persahabatan Tupai dan Gabus (Cerita rakyat Daerah Riau, mengandung nilai persahabatan), Timun Mas dan Si Lantang Hidung (Cerita Rakyat Daerah Bali, mengandung nilai budi pekerti), serta Si Kijang dan Si Siput (Cerita Rakyat Daerah Bali, mengandung nilai kerjasama).

Sedangkan untuk pelajar sekolah menengah pertama dipilih cerita sebagai berikut. Legenda Putmaraga (Cerita Rakyat Daerah Kalsel, mengandung nilai kerja keras), Temang Dongan (Cerita Rakyat Daerah NTB, mengandung nilai toleransi), Si Bungsu Kecil Yang Cerdas (Cerita Rakyat Daerah Riau, mengandung nilai kerjasama), Rusa dan Burung Tattiuq (Cerita Rakyat Daerah Sulsel, mengandung nilai kerjasama), dan Nasihat Ayah (Cerita Rakyat Daerah Istimewa Aceh, mengandung nilai kejujuran).

Setiap peserta, baik peserta tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama, harus memilih satu di antara lima cerita yang telah ditentukan oleh panitia. Waktu yang diberikan untuk mendongeng bagi pelajar sekolah dasar adalah tujuh menit, sedangkan bagi pelajar sekolah menengah pertama disediakan waktu selama sepuluh menit. Setiap peserta lomba akan dinilai dari segi penampilan, sistematika bercerita, bahasa, dan kreativitasnya. Pada babak penyisihan, dewan juri akan memilih lima peserta yang berhak mengikuti babak final, baik untuk tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Pada babak final akan dipilih jaura satu, dua, dan tiga, baik untuk tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama.

Sabtu

28 Oktober 2000^c

Pukul 08.00-15.00 *Pemutaran Film Kebudayaan*

Pukul 08.00-12.00 ***Lomba Permainan Anak***

Pukul 08.00-12.00 ***Lomba Melukis Anak-anak***

Lomba ini merupakan bagian dari pameran lukisan anak-anak yang akan diselenggarakan di tengah pelaksanaan pameran. Peserta lomba akan dipilih dari 20 sekolah dasar di Kota Kupang dan kota-kota sekitarnya, masing-masing 5 peserta. Tema lomba dapat dipilih, salah satu dari:

1. Mengetahui keanekaragaman budaya di Indonesia,
2. Seni tradisional yang berkembang di lingkungan siswa, atau
3. Pasar kerajinan yang pernah dikunjungi.

Penilaian juri berdasarkan kriteria: keserasian tema dan ungkapan, keserasian komposisi garis, bentuk dan warna, serta keaslian ide. Pengumuman pemenang akan dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2000 saat penutupan Pekan Budaya Indonesia di Museum Negeri NTT.

Minggu

29 Oktober 2000

Pukul 10.00-15.00 ***Pemutaran Film Kebudayaan***

Pukul 15.00-17.00 ***Lomba Permainan Anak***

Senin

30 Oktober 2000

Pukul 16.00-17.00 ***1. Pembagian Hadiah Pemenang
2. Penampilan Juara Musikalisasi Puisi***

Pukul 17.00 ***Penutupan Pekan Budaya Indonesia***

Pameran Manusia Purba

24 - 30 Oktober 2000

Pukul 08.00-15.00

- Peta suku bangsa
- Potensi alam (geografi, flora, dan fauna), masa prasejarah (manusia purba), menyajikan koleksi yang ada di Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur, dan keanekaragaman budaya suku bangsa (menyajikan tekstil dari berbagai daerah di Indonesia) dengan tujuan melestarikan dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya Indonesia.
- Menampilkan ekstitensi perkembangan manusia purba, kebudayaan, dan lingkungannya dengan cara pandang arkeologi. Materi yang disajikan meliputi aspek seni, religi, teknologi, arsitektur, manusia, dan alam, serta pembangunan yang ada sekarang, baik yang ada kesinambungan dengan masa lalu maupun tidak.
- Menampilkan kronik-kronik budaya lokal dengan tujuan untuk memahami kemajuan budaya secara obyektif dan arif. Bahwa kemajemukan dan perbedaan bukanlah untuk desintegrasi, melainkan kekuatan untuk membangun Indonesia yang lebih maju, kuat dan demokratis.
- Merevitalisasi sumberdaya arkeologi untuk pembinaan jati diri bangsa, pengembangan ilmu pengetahuan, penanaman kesadaran sejarah, dan peningkatan devisa melaiui pari-

wisata dan industri budaya, serta menyelaraskan manajemen sumberdaya arkeologi yang meliputi bidang penelitian, pelestarian, dan pemanfaatannya.

Pameran Tekstil Tradisional

24 - 30 Oktober 2000

Pukul 08.00-15.00

Tradisi dan teknologi busana tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Selama berabad-abad manusia mencoba untuk mengembangkannya, mulai dari bahan yang sederhana berupa serat-serat alam hingga ditemukannya kapas sebagai pengganti. Perkembangan selera dan pengetahuan membuat busana, khususnya tekstil, mampu tampil berlainan antara satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan itu dimungkinkan karena manusia menggunakan bahan-bahan yang berbeda untuk merancangnya, demikian pula dengan motif hiasan, warna, tingkat kehalusan, hingga makna-makna simbolisme yang tersembunyi di dalamnya.

Busana Nasional adalah busana yang dikembangkan dari persamaan pola dasar yang memiliki hampir sebagian besar busana daerah. Menurut hasil kajian yang dilakukan dari buku *Pakaian Adat Tradisional di berbagai daerah Indonesia*, diketahui bahwa pakaian laki-laki hampir di seluruh Indonesia mengenal “kerah ke atas” (seperti gunting Cina) dan baju wanita yang dibedakan berdasarkan kategori baju buka di bagian depan (seperti kebaya) dan baju yang dibuka di bagian belakang (seperti baju kurung) dengan nama atau istilah yang berbeda. Misalnya, di Nusa Tenggara Timur, orang Sikka mengenal baju buka belakang dengan nama

baju “Labu Liman Berum”. Baju-baju itu biasanya dipakai dengan kain tenun yang ada di Indonesia, seperti songket, ikat, sutera Makassar, atau batik.

Pameran tekstil ini akan menampilkan sejumlah koleksi yang tersimpan di Museum Nasional dan Museum Negeri NTT. Koleksi yang ditampilkan terutama tekstil ‘tenun ikat’ dari kepulauan di NTT dan daerah-daerah lain berdekatan. Koleksi-koleksi yang berumur tua akan ditampilkan berdampingan dengan tekstil buatan baru guna memberi gambaran kepada pengunjung tentang perjalanan sejarah pembuatan tekstil di Indonesia. Beberapa alat pembuatan tekstil seperti bahan perwarna, bahan baku kapas, dan alat tenunakan dihadirkan dalam pameran ini, termasuk pengrajinnya. Pengunjung diharapkan dapat memahami proses pembuatan tenun ikat mulai dari pemintalan benang hingga aplikasi motif-motif yang dirancang secara khusus menurut tradisi yang berlaku di daerah NTT.

Di antara jenis-jenis tenun ikat yang akan dipamerkan, baik yang berumur muda maupun yang tua adalah dari Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Flores Timur, Manggarai, Sikka, Ngada, dan Sumba Barat/Timur.

Pemanfaatan tekstil dan motif tenun ikat sebagai busana modern akan ditampilkan dalam acara pembukaan tanggal 24 Oktober oleh perancang Edward Hutabarat untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya khas ini, khususnya pemerhati dunia mode busana di NTT.



Perpustakaan
Jenderal

30